

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan suatu kondisi infeksi yang menyerang sistem pernapasan manusia, yang meliputi saluran pernapasan atas (hidung, faring, dan laring) serta saluran bawah (trakea, bronkus, dan aveoli). Infeksi ini dapat disebabkan oleh berbagai jenis virus dan bakteri (Mataputun et al.,2021). Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) umumnya disebabkan oleh infeksi virus dan mikroorganisme, mikroorganisme ini yang menjadi penyebab ISPA meliputi *Influenza*, *genus Streptokokus*, *Stafilokokus*, *Pneumokokus*, *Hemofillus*, *Bordetelia* dan *Korinebakterium*. Virus yang menjadi penyebab ISPA antara lain adalah golongan *Influenza Virus*, *Miksovirus*, *Adnovirus*, *Koronavirus*, *Pikornavirus*, *Mikoplasma*, 8 *Herpesvirus* (Sagala et al.,2024).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, insiden infeksi ISPA di negara-negara berkembang merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di seluruh dunia. Angka kematian akibat ISPA mencapai 4,25 juta kasus per tahun di seluruh dunia, yang merupakan angka yang sangat tinggi dan mengkhawatirkan. Berdasarkan data Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ISPA menduduki peringkat keempat sebagai penyakit yang dapat menyerang dengan angka kesakitan tinggi. ISPA lebih banyak terjadi di negara- negara berkembang di dibandingkan dengan

negara-negara maju. Indonesia merupakan negara dengan angka kematian akibat ISPA tertinggi di kawasan ASEAN, dengan persentase 22,3% (WHO,2020)

Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Indonesia mencapai 9,3%. Dari jumlah tersebut, 9,0% merupakan laki-laki. Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi dengan tingkat ISPA yang tinggi terdapat 638.291 kasus ISPA di Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta (2023), menyatakan bahwa sejumlah kasus ISPA di Provinsi DKI Jakarta diduga disebabkan oleh buruknya kualitas udara. Indeks kualitas udara di Jakarta mencapai 157, yang termasuk dalam kategori udara tidak sehat. Polutan utama udara di Jakarta adalah PM 2,5 dengan konsentrasi 67,1 ug/m, yang 13,4 kali lipat di atas nilai panduan kualitas udara tahunan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Standar kualitas udara ideal WHO memiliki bobot konsentrasi PM 2,5 antara 0-5 mikrogram per meter kubik. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas udara di Jakarta masih jauh dari standar yang diinginkan. Perlu diingat bahwa ISPA dapat dicegah dengan menjaga kualitas udara yang baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Dik Pusdikkes Kodiklat TNI-AD Kramat Jati, pada tahun 2024 tercatat 114 kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di ruang Bougenville, yang melibatkan seluruh kelompok umur. Persentase kasus ISPA ini mencapai 16,5%. Kejadian ISPA merupakan masalah kesehatan yang signifikan di rumah sakit tersebut, karena angka kejadian penyakit ini terus meningkat setiap tahunnya, dengan total 478 kasus dan persentase 11,6%. Namun, berdasarkan data yang ada, tidak ada kasus kematian yang dilaporkan pada pasien yang menderita ISPA di Rumah

Sakit Dik Pusdikkes Kodiklat TNI-AD Kramat Jati. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit ISPA masih dapat ditangani dan dicegah dengan efektif. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan terhadap penyakit ISPA, serta melakukan upaya pencegahan dan pengobatan yang tepat untuk mengurangi risiko kejadian penyakit ini.

Salah satu masalah keperawatan yang umum ditemukan pada pasien dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah gangguan pada efektivitas bersihan jalan napas, yang umumnya disebabkan oleh adanya benda asing akibat penumpukan sekret secara berlebihan. Hambatan pada jalan napas terjadi ketika individu mengalami gangguan dalam fungsi pernapasan yang berkaitan dengan ketidakmampuan untuk batuk secara efisien. Kondisi ini dapat dipicu oleh produksi sekret yang kental atau berlebihan sebagai akibat dari infeksi, kurangnya pergerakan (imobilisasi), serta batuk yang tidak efektif (Fatimah & Syamsudin, 2019).

Bersihan jalan napas yang tidak efektif merupakan kondisi yang dapat menimbulkan berbagai risiko serius bagi pasien, terutama yang mengalami gangguan pernapasan seperti ISPA. Ketidakmampuan tubuh untuk membersihkan saluran napas dari sekret atau lendir yang berlebihan dapat menyebabkan obstruksi jalan napas, yang pada akhirnya menghambat proses pertukaran oksigen dan karbon dioksida di paru-paru (Tim pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Beberapa faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) tidak hanya disebabkan oleh patogen, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor

lingkungan dan kondisi individu (penjamu). Faktor lingkungan utama yang berperan adalah polusi udara dan kelembaban yang tidak terkendali. Polusi udara yang mengandung zat berbahaya dapat mengiritasi saluran pernapasan dan mempermudah infeksi. Sementara itu, kelembaban tinggi menciptakan lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan mikroorganisme penyebab ISPA. Faktor penjamu yang berkontribusi meliputi usia ekstrem (anak-anak dan lansia), kebiasaan merokok, serta status gizi yang buruk, yang semuanya dapat menurunkan daya tahan tubuh terhadap infeksi. Selain itu, karakteristik patogen, seperti cara penularan dan tingkat daya tular, juga menentukan seberapa mudah ISPA menyebar dalam populasi. Patogen yang sangat menular dan mudah menyebar akan lebih cepat menyebabkan wabah ISPA (Ali et al., 2024).

Peran Perawat dalam Penatalaksanaan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang memerlukan penanganan komprehensif, di mana perawat memegang peran penting dalam proses asuhan keperawatan. Perawat berperan sebagai caregiver, advokat, fasilitator, koordinator, dan edukator dalam meningkatkan pelayanan dan memberikan edukasi kepada pasien serta keluarga terkait ISPA. Dalam aspek promotif, perawat memberikan pendidikan kesehatan tentang tanda dan gejala awal ISPA serta melatih teknik batuk efektif. Dalam aspek preventif, perawat melakukan deteksi dini kasus ISPA, mengedukasi pentingnya nutrisi dan istirahat yang cukup, menciptakan lingkungan rumah yang sehat, serta menghindari paparan polusi udara. Pada tahap kuratif, perawat memberikan asuhan keperawatan profesional untuk mengidentifikasi masalah serta melakukan penatalaksanaan yang sesuai. Sebagai advokat, perawat

mendampingi pasien dalam pengambilan keputusan pengobatan yang tepat. Sementara itu, dalam aspek rehabilitatif, perawat melatih batuk efektif dan mengedukasi pasien serta keluarga untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah penularan penyakit..

Berdasarkan pentingnya peran perawat serta tingginya kasus ISPA yang terjadi di Indonesia serta komplikasi yang ditimbulkan, maka penulis tertarik untuk menjelaskan dan menganalisis mengenai asuhan keperawatan pada Nn. O dan Nn. I dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Ruang Bugenvile Rumah Sakit Pusdikkes Kodiklat TNI-AD Jakarta.

1.2 Batasan Masalah

Fokus studi kasus ini terbatas pada perawatan pasien dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang mengalami Bersihan Jalan Napas tidak Efektif di Rumah Sakit Pusdikkes Kodiklat TNI-AD Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) terjadi di seluruh dunia dan Asia Tenggara memiliki jumlah kasus yang cukup tinggi. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki jumlah kasus ISPA yang tinggi. Berbagai upaya pemerintah untuk menurunkan prevelensi ISPA telah dilakukan dengan membuat berbagai pelaksanaan dengan hasil penurunan 5 tahun terakhir, namun masih belum signifikan. Di rumah Sakit Pusdikkes Kodiklat TNI-AD Jakarta memiliki 114 kasus. Data yang digunakan adalah jumlah kasus ISPA pada tahun 2024 di kawasan Rumah Sakit Pusdikkes Kodiklat TNI-AD Jakarta.

Berdasarkan Latar Belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Asuhan Keperawatan

pada Pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan masalah keperawatan Bersihan Jalan Napas tidak Efektif di Rumah Sakit Pusdikkes Kodiklat TNI-AD Jakarta?”

1.4 Tujuan

Alasan penulisan artikel ini dibagi menjadi dua rentang, yaitu tujuan umum penulisan dan tujuan Khusus penulisan, yang dapat dibahas secara terpisah dalam artikel ini.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum penulisan makalah ini adalah untuk memperoleh pengalaman berharga dalam memberikan Asuhan Keperawatan yang efektif dan efisien pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan masalah keperawatan Bersihan Jalan Napas tidak Efektif di Rumah Sakit Pusdikkes Kodiklat TNI-AD Jakarta.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan karya ilmiah ini adalah hasil yang diinginkan yang ingin :

- a. Melakukan pengkajian pada pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan masalah keperawatan Bersihan Jalan Napas tidak Efektif di Rumah Sakit Pusdikkes Kodiklat TNI-AD Jakarta.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan masalah keperawatan Bersihan Jalan Napas tidak Efektif di Rumah Sakit Pusdikkes Kodiklat TNI-AD Jakarta.

- c. Merencanakan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan masalah keperawatan Bersihan Jalan Napas tidak Efektif di Rumah Sakit Pusdikkes Kodiklat TNI-AD Jakarta.
- d. Melaksanakan rencana asuhan keperawatan pada pasien yang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan masalah keperawatan Bersihan Jalan Napas tidak Efektif di Rumah Sakit Pusdikkes Kodiklat TNI-AD Jakarta.
- e. Mengevaluasi tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan masalah keperawatan Bersihan Jalan Napas tidak Efektif di Rumah Sakit Pusdikkes Kodiklat TNI-AD Jakarta.

1.5 Manfaat

Penelitian ini mempunyai manfaat, berupa manfaat teoritis dan praktis

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah, khususnya dalam menangani pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan memperbaiki hasil penanganan pasien di bangsal Rumah Sakit Pusdikkes Kodiklat TNI-AD Jakarta.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan karya tulis ilmiah ini bisa menjadi informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan yang membahas

tentang penatalaksanaan Bersihan Jalan Napas tidak Efektif pada Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

1. Bagi Pasien

Tujuan penelitian ini, diharapkan pasien bersihan jalan napas tidak efektif Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat menerima pelayanan keperawatan yang lebih efektif dan efisien dan edukasi yang di berikan dapat bermanfaat untuk proses penyembuhan yaitu seperti Batuk Efektif, sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan kualitas hidup.

2. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi perawat dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam menangani pasien ISPA, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, dan Asuhan Keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan keperawatan di Rumah Sakit, sehingga dapat meningkatkan kepuasan pasien dan dapat memberikan kerangka kerja bagi rumah sakit untuk mengembangkan prosedur asuhan keperawatan standar bagi pasien

bersihan jalan napas tidak efektif pada Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan keperawatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan dan mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi perawat yang kompeten.